

INTISARI

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) merupakan salah satu rimpang yang banyak digunakan oleh masyarakat sebagai obat tradisional untuk membantu mengatasi penyakit ringan. Dalam kunyit terkandung senyawa aktif kurkuminoid yang berkhasiat dalam berbagai pengobatan.

Kualitas rimpang kunyit ditentukan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah cemaran aflatoksin. Aflatoksin adalah toksin yang dihasilkan oleh jamur *Aspergillus flavus* dan dapat menyebabkan kanker. Batas aflatoksin yang diperbolehkan dalam simplisia adalah 30 ppb.

Rimpang kunyit basah dan rimpang kunyit kering yang akan digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Pasar “X” di Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian noneksperimental. Kandungan cemaran aflatoksin ditetapkan secara kualitatif dan kuantitatif, kemudian hasilnya dibandingkan dengan Persyaratan Obat Tradisional Nomor 661/MENKES/SK/VII/1994. Pengukuran kualitatif dilakukan dengan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT) dan didukung oleh pengukuran kuantitatif menggunakan metode KLT densitometri. Hasil penelitian dianalisis secara deskriptif komparatif, ditinjau dari nilai R_f dan R_x hasil perbandingan simplisia kunyit dan baku aflatoksin, serta ditinjau dari penetapan kadar secara KLT densitometri.

Berdasarkan analisis kualitatif yang dilakukan, tidak terdeteksi adanya aflatoksin pada rimpang kunyit yang diperdagangkan di pasar “X”. Oleh sebab itu, tidak dilakukan penetapan kadar aflatoksin menggunakan KLT densitometri.

Kata kunci: Kunyit, aflatoksin, Kromatografi Lapis Tipis (KLT)

ABSTRACT

Turmeric (*Curcuma domestica* Val.) became one of the herbal that has been widely used as a traditional medicine to cure disease. Turmeric contains many kind of active pharmaceutical ingredients such as curcuminoid that has been used to treat many kind of diseases.

Quality of turmeric rhizome determined by some factors, including aflatoxin. Aflatoxin is a toxin that yielded by *Aspergillus flavus* and could led to cancer. A medicinal herbs should not contain aflatoxin more than 30 ppb.

Dried turmeric rhizome and dry turmeric rhizome of this study is obtained from “X” Market in Yogyakarta. This is a non experimental study. Aflatoxin undergo qualitative and quantitative determination, and then the result was compared with the Persyaratan Obat Tradisional Number 661/MENKES/SK/VII/1994. Thin Layer Chromatography (TLC) used for qualitative determination and supported by TLC-densitometry for quantitative determination. The result analysed descriptive-quantitatively, with comparison of R_f and R_x value between sample and the aflatoxin standard, and also with determination of aflatoxin by densitometry.

Base on the result of qualitative determination, none of the sample, that was obtained from the “X” market, contained aflatoxin.. Thus, quantitative determination of aflatoxin with desitometry is not necessary to be done.

Key words: Turmeric, aflatoxin, Thin Layer Chromatography (TLC)